

## INTERAKSI SUAMI-ISTRI, INTERAKSI ORANG TUA-ANAK, INTERAKSI TEMAN SEBAYA, DAN RESILIENSI REMAJA

Yane Ardian Rachman<sup>1\*)</sup>, Euis Sunarti<sup>2)</sup>, Tin Herawati<sup>2)</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Magister Ilmu Keluarga dan Perkembangan Anak, Sekolah Pascasarjana,  
Institut Pertanian Bogor, Bogor, 16880, Indonesia

<sup>2</sup>Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen, Fakultas Ekologi Manusia,  
Institut Pertanian Bogor, Bogor, 16880, Indonesia

<sup>\*)</sup>E-mail: [yane\\_ardian@apps.ipb.ac.id](mailto:yane_ardian@apps.ipb.ac.id)

---

### Abstrak

Remaja merupakan fase rentan yang membutuhkan resiliensi untuk mendukung perkembangannya. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis pengaruh interaksi orang tua-anak, interaksi suami-istri, dan interaksi teman sebaya terhadap resiliensi remaja. Penelitian dilakukan di empat sekolah yaitu dua Sekolah Menengah Atas (SMA) dan dua Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang masing-masing berstatus negeri dan swasta di Kota Bogor, Provinsi Jawa Barat. Pemilihan sekolah dilakukan secara *purposive*. Contoh penelitian ini adalah ibu dan remaja yang saat pengambilan data berada pada kelas X. Penelitian ini melibatkan 240 ibu dan 240 remaja kelas X yang memiliki keluarga utuh dan tinggal bersama kedua orang tuanya. Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan analisis deskriptif dan analisis inferensia (*independent sample t-test* dan uji regresi linear berganda). Hasil menunjukkan bahwa remaja laki-laki cenderung mengalami konflik lebih tinggi dengan teman sebaya sedangkan remaja perempuan merasa lebih dekat dengan teman sebaya. Sementara itu, remaja laki-laki cenderung memiliki resiliensi yang lebih tinggi dibandingkan dengan remaja perempuan. Remaja yang bersekolah di SMA cenderung memiliki resiliensi yang lebih tinggi. Interaksi orang tua-remaja serta interaksi remaja dengan teman sebaya berpengaruh positif terhadap resiliensi remaja. Hasil ini menegaskan bahwa orang tua diharapkan dapat meningkatkan kualitas interaksi dalam keluarga dan memberikan dorongan bagi remaja untuk memilih teman yang baik.

Kata kunci : interaksi suami-istri, interaksi orang tua-anak, interaksi teman sebaya, remaja, resiliensi

### Husband-Wife Interaction, Parent-Child Interaction, Peer Interaction and Teenager's Resilience

#### Abstract

The teenager is a vulnerable phase that needs resilience to optimize their development. This study aimed to determine the influence of husband-wife interaction, parent-child interaction, and the peer interaction on teenager's resilience. The study was conducted in four vocational and nonvocational high schools (state and private high schools and vocational schools), in the city of Bogor, West Java. Schools were selected *purposively*. Respondents were 240 mothers and 240 teenagers from grade X who had intact families and lived with their parents. Data analysis used descriptive analysis and inferential analysis (*independent sample t-test* and multiple linear regression test). The results show that boys tend to have a higher conflict with peers while girls feel closer to peers. Moreover, boys have higher resilience than girls. The teenagers from nonvocational schools have higher resilience than ones from vocational schools. Parent-child interaction and peer interaction have a positive influence on teenager's resilience. Therefore, parents are expected to improve the quality of interaction in the family and provide encouragement for teens to choose good friends.

Keyword: husband-wife interaction, parent-child interaction, peer interaction, teenagers, resilience

---

#### PENDAHULUAN

Remaja menjadi salah satu aset bangsa dan setiap tahapan perkembangannya harus dapat dioptimalkan. Remaja pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) secara umum berada pada rentang usia 16-18 tahun dan menjadi bagian dari masa transisi anak-anak menuju dewasa (Santrock, 2011). Pada masa remaja

terdapat fase yang rentan, yaitu terjadi perubahan fisik, kognitif dan psikososial yang berlangsung pesat (Steinberg, 2016). Perubahan dalam sikap dan perilaku selama masa remaja berjalan paralel dengan tingkat perubahan fisik (Santrock, 2011).

Remaja memiliki kesempatan mengembangkan potensi dan prestasi yang dimiliki akan tetapi

juga rentan dengan perilaku yang berisiko (Anasuri, 2016). Berdasarkan data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tahun 2016 menyebutkan terdapat 328 kasus kekerasan yang terjadi di sekolah, diantaranya kasus tawuran dan *bullying*. Selain itu, KPAI juga mencatat kasus seksual meliputi kasus seksual *online* dan pornografi sebesar 414 kasus (KPAI, 2016). Berbagai kasus remaja tersebut menunjukkan bahwa remaja memiliki kerentanan cukup tinggi sehingga dibutuhkan pengoptimalan resiliensinya.

Resiliensi merupakan proses dinamis yang mengarah pada adaptasi yang positif dalam menghadapi situasi sulit (Sunarti, 2013). Resiliensi adalah kapasitas individu mengatasi dan beradaptasi dengan kesulitan untuk menumbuhkan kekuatan dan terbebas dari tekanan. Pada dasarnya setiap orang memiliki resiliensi atau ketangguhan (Guild & Espiner, 2014; Zolkoski & Bullock, 2012).

Hasil penelitian Maesaroh, Sunarti dan Muflikhati (2019) menunjukkan bahwa faktor internal (empati, *self awareness*, serta tujuan dan aspirasi) dan faktor protektif eksternal (keluarga, masyarakat, dan teman sebaya) berpengaruh terhadap resiliensi remaja. Menurut Rutter (2013), resiliensi pada remaja dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor biologis dan lingkungan. Beberapa faktor lingkungan yang memengaruhi resiliensi remaja diantaranya adalah interaksi suami-isteri, interaksi orang tua-anak, dan interaksi remaja dengan teman sebayanya (Berg *et al.*, 2013; Tome & DeMetos, 2011).

Berbagai permasalahan yang terjadi pada remaja menunjukkan kurangnya dukungan dan pembinaan dari orang tua dan guru, rendahnya nilai atau norma keluarga, keharmonisan antaranggota keluarga yang tidak berjalan dengan baik, serta solidaritas atau kesetiakawanan yang tidak tepat pada teman sebaya (Puspitawati, 2012). Pengoptimalan interaksi suami-istri juga akan meningkatkan perkembangan resiliensi remaja. Interaksi suami-istri yang baik ditunjukkan apabila pasangan merasa bahwa diperhatikan, dihargai, dan bernilai (Anderson & Sabatelli, 2011). Interaksi suami-istri yang baik akan memperbesar peluang berkembangnya anak secara optimal.

Merujuk pada konflik keluarga dan perceraian orang tua, kajian sebelumnya menemukan bahwa interaksi suami-istri berhubungan dengan interaksi orang tua-anak dan berpengaruh terhadap resiliensi remaja

(Fletcher, 2008; Fletcher & Sarkar, 2012; Sunarti, Islamia, Rochimah & Ulfa, 2017). Interaksi suami-istri merujuk pada hubungan antara suami dan istri yang dapat dilihat dari dimensi komunikasi dan *bonding* (Chuang, 2005).

Pencapaian resiliensi remaja yang kuat juga membutuhkan interaksi orang tua-anak yang mendukung. Interaksi orang tua-anak adalah respons orang tua terhadap remaja maupun respons remaja terhadap orang tua mengenai konflik dan penerimaan diantara mereka (Lange, Evers, Jansen & Dolan, 2002). Interaksi orang tua-anak membantu remaja memiliki resiliensi atau ketangguhan dalam menghadapi kerentanan yang mungkin terjadi sehingga fungsi dan peran orang tua sangat penting dalam memberi dukungan, mengawasi, dan berkomunikasi baik dengan anak remajanya (Ager, 2013). Interaksi orang tua-anak yang meningkatkan resiliensi remaja adalah kehangatan, dorongan, perawatan dan bantuan (Olsson, Bond, Burns, Brodrick & Sawyer, 2003). Interaksi orang tua-anak yang positif merupakan cara tepat agar orang tua dan remaja dapat mempererat hubungan antarpribadi sehingga remaja tidak mudah terpengaruh oleh hal-hal negatif (Firdaniaty, Lubis, Puspitawati & Susanto, 2016).

Resiliensi remaja juga berkaitan dengan interaksi teman sebaya. Interaksi teman sebaya merupakan hubungan antarindividu dengan teman sebaya dalam rangka bersosialisasi dengan kelompok yang sama (Darmawan, Nurwati & Gutama, 2016). Interaksi yang kuat antara orang tua dan remaja akan mendorong hubungan positif antara remaja dengan teman sebayanya dan hubungan orang tua-anak yang buruk akan memengaruhi interaksi remaja dengan teman sebayanya. Hubungan yang buruk pada remaja dan orang tuanya akan menyebabkan remaja mengalami kesulitan bersosialisasi dengan teman sebayanya (Osofsky & Chartrand, 2013; Paley, Lester & Mogil, 2013). Menurut Sunarti *et al.* (2017), secara tidak langsung interaksi teman sebaya berpengaruh terhadap resiliensi remaja, dengan cara menghibur teman yang sedih, membuat nyaman saat gelisah dan menolong saat membutuhkan. Menurut Hilman (2002), keberadaan teman sebaya membuat remaja memiliki teman berinteraksi untuk berbagi minat yang sama, melaksanakan kegiatan dan memiliki identitas diri. Apabila remaja memiliki interaksi teman sebaya yang baik maka akan mengoptimalkan resiliensinya.

Penelitian Sunarti *et al.* (2017) menunjukkan bahwa remaja yang tinggal di pedesaan dan sekolah di SMK cenderung memiliki resiliensi lebih tinggi dibandingkan remaja di perkotaan dan sekolah di SMA. Remaja yang sekolah di SMK memiliki *problem solving*, *self awareness*, dan *self efficacy* lebih tinggi dibandingkan remaja yang sekolah di SMA. Dalam penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa remaja SMA lebih banyak yang merasa dipaksa melakukan seks bebas dibanding remaja SMK. Sementara itu, remaja di wilayah pedesaan lebih banyak diajak menggunakan narkoba dibandingkan remaja di perkotaan. Selain itu, juga ditemukan bahwa remaja laki-laki lebih banyak diajak merorok, tawuran dan dipaksa terlibat tawuran dibandingkan remaja perempuan. Remaja perempuan lebih banyak yang diajak dan dipaksa melakukan hubungan seks bebas. Penelitian sebelumnya mengenai resiliensi telah dilakukan terkait dengan tipologi wilayah (Martiasuti, 2012), resiliensi pada pekerja remaja yang mengalami *abuse* (Rahmati & Siregar, 2012), dan resiliensi pada remaja yang mengalami gejala depresi (Mujahidah & Listiyandini, 2018). Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh interaksi suami-istri, interaksi orang tua-anak, dan interaksi teman sebaya terhadap resiliensi pada remaja. Selain itu, penelitian ini juga menganalisis perbedaan resiliensi remaja berdasarkan jenis kelamin dan asal sekolah.

## METODE

Penelitian ini menggunakan desain *cross sectional study* yang dilakukan di Kota Bogor, dengan pertimbangan bahwa Kota Bogor merupakan kota penyangga ibukota yang mempunyai tingkat mobilisasi dan perkembangan penduduk yang lebih variatif. Selain itu, berdasarkan data Kepolisian Resort Bogor menyebutkan bahwa terjadi peningkatan kasus tawuran pelajar di Kota Bogor. Pada tahun 2014 terjadi 63 kasus tawuran dan satu orang dinyatakan meninggal dunia. Pada tahun 2015, mencapai 76 kasus dengan 2 orang meninggal. Kondisi tersebut menunjukkan rentannya masalah remaja di Kota Bogor.

Penelitian dilakukan di empat sekolah (SMA negeri, SMA swasta, SMK negeri, dan SMK swasta). Pemilihan sekolah dilakukan secara *purposive* dengan alasan bahwa sekolah yang terpilih memiliki peserta didik yang berasal dari status sosial ekonomi yang beragam. Populasi penelitian adalah remaja SMA beserta ibunya di empat sekolah terpilih. Contoh dalam penelitian ini adalah remaja kelas X berusia 15-18 tahun beserta ibunya di keempat sekolah terpilih yang

bersedia menjadi responden penelitian yang berstatus keluarga lengkap dan tinggal bersama. Jumlah responden pada penelitian ini sebanyak 240 contoh. Unit analisis dalam penelitian ini adalah keluarga. Jenis data yang dikumpulkan adalah data primer. Data dikumpulkan secara langsung melalui "*self report*" oleh ibu dan remaja dengan bantuan kuesioner terstruktur. Data primer yang dikumpulkan meliputi karakteristik keluarga, interaksi suami-istri, interaksi orang tua-anak, interaksi teman sebaya, dan resiliensi remaja.

Interaksi suami-isteri merupakan hubungan antara suami istri, yang diukur dari dua dimensi yaitu komunikasi dan *bonding*. Komunikasi adalah hubungan timbal balik antara suami dan istri secara langsung dan tidak langsung. *Bonding* adalah hubungan yang dekat dan akrab antara suami dan isteri (Chuang, 2005). Interaksi suami-istri menggunakan alat ukur yang dikembangkan Chuang (2005). Kuesioner interaksi suami-istri berjumlah 29 pertanyaan. Kuesioner diukur menggunakan skala Likert (1-4), yaitu "1=tidak pernah, 2=kadang-kadang, 3=sering, 4=selalu", dengan nilai *Cronbach's alpha* sebesar 0,907.

Sementara itu, interaksi orang tua-anak merupakan hubungan timbal balik antara orang tua dan remaja mengenai konflik dan penerimaan. Konflik adalah hubungan antara ibu dan anak remaja yang terlibat permasalahan. Penerimaan adalah hubungan yang positif antara ibu dan anak remaja (Lange *et al.*, 2002). Interaksi orang tua-anak diukur dengan menggunakan instrument PACHIQ-R (*The Parent Child Interaction Questionnaire Revised*) oleh Lange *et al.* (2002). Kuesioner interaksi orang tua-anak berjumlah 25 pertanyaan. Kuesioner diukur menggunakan skala Likert (1-4), yaitu "1=tidak pernah, 2=kadang-kadang, 3=sering, 4=selalu", dengan nilai *Cronbach's alpha* sebesar 0,628.

Selanjutnya, interaksi teman sebaya merujuk pada hubungan antara remaja dengan teman sebaya, dilihat dari dimensi persahabatan, konflik, bantuan, keamanan dan kedekatan. Persahabatan adalah hubungan dalam hal permainan dan kerjasama. Konflik adalah hubungan dalam hal perkelahian dan pertengkaran. Bantuan adalah hubungan dalam hal memberikan bantuan dan menjaga temannya. Keamanan adalah hubungan dalam hal saling mengandalkan membantu dalam penyelesaian masalah. Kedekatan adalah hubungan dalam hal memiliki kelekatan (Darmawan *et al.*, 2016). Interaksi teman sebaya diukur menggunakan *Friendship Quality*

during *Pre-early Adolescence* (Bukowski, Hoza, & Bolvin, 1994). Kuesioner interaksi teman sebaya berjumlah 24 pertanyaan. Kuesioner diukur menggunakan skala Likert (1-4), yaitu "1=tidak pernah, 2=kadang-kadang, 3=sering, 4=selalu", dengan nilai *Cronbach's alpha* sebesar 0,831.

Variabel terikat pada penelitian ini adalah resiliensi yang merujuk pada kemampuan remaja untuk beradaptasi dan mengatasi kesulitan yang meliputi dimensi kompetensi diri dan penerimaan. Resiliensi diukur dengan menggunakan kuesioner Wagnild dan Young (1993). Kuesioner resiliensi berjumlah 24 pertanyaan. Kuesioner diukur menggunakan skala Likert (1-4), yaitu "1=tidak pernah, 2=kadang-kadang, 3=sering, 4=selalu", dengan nilai *Cronbach's alpha* sebesar 0,879.

Hasil pengukuran variabel penelitian selanjutnya diberikan skor penilaian pada setiap pertanyaan kuesioner. Setelah itu, skor total dari masing-masing variabel ditransformasikan menjadi skor indeks (0-100). Hal ini bertujuan untuk menyamakan satuan agar perbandingan pengkategorian data setiap variabel seragam. Skor dikategorikan menjadi tiga kategori, yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Pengkategorian rendah, sedang, dan tinggi dikategorikan berdasarkan *cut off*

pengkategorian oleh Puspitawati dan Herawati (2013) yaitu 00,0-60,0 dikategorikan rendah, 60,0-79,0 dikategorikan sedang, dan 80,0-100,0 dikategorikan tinggi. Data yang dikumpulkan melalui "*self report*", diolah dan dianalisis melalui *Microsoft Excel* dan *SPSS for windows*. Proses pengolahan data meliputi *editing, coding, entry, scoring, dan analyzing*. Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan analisis deskriptif dan analisis inferensia yaitu *independent sample t-test* dan uji regresi linear berganda.

## HASIL

### Karakteristik Remaja dan Keluarga

Hasil penelitian menunjukkan bahwa usia remaja pada penelitian ini berkisar antara 15-18 tahun dengan rata-rata berusia 16 tahun. Remaja pada penelitian ini tersebar dari anak pertama hingga anak ke-tujuh di dalam keluarga. Usia ibu berkisar antara 32-63 tahun dengan rata-rata usia ibu adalah 44,5 tahun. Sementara itu, usia ayah berada pada rentang usia 30-71 tahun dengan rata-rata usia ayah adalah 48,57 tahun. Rata-rata lama pendidikan ibu adalah SMA kelas 2 (sekitar 11 tahun) sedangkan rata-rata ayah berada pada jenjang pendidikan perguruan tinggi (Tabel 1).

Tabel 1 Data deskriptif berdasarkan karakteristik remaja dan karekteristik keluarga

	Total	Jenis kelamin remaja		Asal sekolah		Status sekolah	
		Laki-laki	Perempuan	SMA	SMK	Negeri	Swasta
<b>Usia remaja (tahun)</b>							
Rata-rata	16,03	16,01	16,05	16,00	16,06	16,04	16,02
Standar deviasi	0,403	0,420	0,386	0,410	0,395	0,438	0,366
Min-Maks	15-18	15-18	15-18	15-17	15-18	15-18	15-18
<b>Usia ibu (tahun)</b>							
Rata-rata	44,56	44,01	45,12	45,20	43,92	44,70	44,42
Standar deviasi	5,794	5,569	5,982	5,668	5,871	5,966	5,638
Min-Maks	32-63	32-55	33-63	34-57	32-63	33-63	32-59
<b>Usia ayah (tahun)</b>							
Rata-rata	48,57	47,74	49,41	49,22	47,92	48,69	48,46
Standar deviasi	6,103	6,213	5,900	6,446	5,693	6,632	5,550
Min-Maks	30-71	30-71	38-64	30-71	36-62	30-71	37-64
<b>Lama pendidikan ibu (tahun)</b>							
Rata-rata	11,8	12,3	11,5	12,4	11,4	11,5	12,2
Standar deviasi	3,185	3,176	3,162	3,148	3,160	3,583	2,706
Min-Maks	1-21	1-19	6-21	5-21	1-17	1-21	5-19
<b>Lama pendidikan ayah (tahun)</b>							
Rata-rata	14,16	14,19	14,13	15,97	12,35	13,73	14,58
Standar deviasi	2,893	2,862	2,935	0,579	3,143	3,227	2,455
Min-Maks	4-19	6-18	4-19	12-18	4-19	6-18	4-19

Keterangan : SMA=Sekolah Menengah Atas; SMK=Sekolah Menengah Kejuruan

### Interaksi Suami-Istri

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 32,1 persen istri menilai bahwa interaksi suami-istri berada pada kategori tinggi. Kondisi ini dikarenakan istri menyediakan waktu untuk berinteraksi dengan suami (52,9%) dan mendengarkan cerita suami (50,4%) sehingga interaksi suami-istri tercapai dengan optimal. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan timbal balik antara suami dan istri telah berjalan baik.

**Komunikasi.** Interaksi-suami istri pada dimensi komunikasi menunjukkan bahwa sebanyak 38,8 persen istri menilai bahwa suami-istri telah berada pada komunikasi kategori tinggi. Hal tersebut dapat dilihat dari istri yang merasa telah menunjukkan rasa kasih sayang kepada suami (64,6%) serta membicarakan hal-hal yang tidak sepele dengan suami secara baik-baik (56,7%).

**Bonding.** Sementara itu, pada dimensi *bonding*, hasil menunjukkan bahwa 32,1 persen istri menilai telah memiliki *bonding* dengan suami pada kategori tinggi. Hal ini bisa ditunjukkan dari istri yang telah berdiskusi dengan suami tentang sekolah anak-anak (63,8%).

### Interaksi Orang Tua-Anak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 49,6 persen remaja telah merasa memiliki interaksi orang tua-remaja pada kategori sedang. Hal tersebut terlihat pada orang tua yang selalu bangga ketika remaja berprestasi (45,0%), orang tua yang selalu menghargai hal yang dilakukan remaja (55,0%), dan orang tua yang tidak pernah merasa bosan dengan anak remajanya (85,0%). Hubungan orang tua dan remaja pada penelitian ini berjalan harmonis dan cukup baik serta konflik yang terjadi rendah.

**Konflik.** Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa sebagian besar (99,6%) remaja berada pada tingkat konflik rendah dengan orang tuanya. Rendahnya konflik remaja terlihat pada remaja yang tidak pernah memanggil nama kepada orang tua (97,9%) serta remaja yang selalu peduli dengan yang dibicarakan oleh orang tua (63,8%).

**Penerimaan.** Jika dilihat berdasarkan dimensi penerimaan maka 98,8 persen remaja berada pada kategori sedang. Hal ini bisa ditunjukkan pada remaja yang tidak pernah merasa orang tua melakukan hal bodoh untuknya (67,5%)

serta remaja dan orang tua saling memaafkan jika ada masalah (57,1%).

### Interaksi Teman Sebaya

Sementara itu, pada interaksi remaja dengan teman sebaya menunjukkan bahwa sebanyak 44,6 persen remaja merasa interaksi dengan teman sebayanya berada pada kategori sedang. Hal ini berarti sebagian parameter interaksi remaja dengan teman sebayanya sudah tercapai dengan optimal seperti pada dimensi kedekatan, bantuan, dan persahabatan yang berada pada kategori tinggi serta konflik yang rendah.

Satu-satunya dimensi yang terkategori rendah adalah dimensi keamanan. Hal tersebut terlihat pada seringnya mengatasi permasalahan bersama (43,8%), memaafkan (42,5%), merasa bahagia saat berbagi kebersamaan (37,9%), dan teman melakukan sesuatu yang membuat remaja merasa istimewa (45,0%). Hasil ini menunjukkan bahwa hubungan remaja dengan teman sebayanya telah cukup baik dan konflik rendah.

**Persahabatan.** Dimensi persahabatan yang sering dilakukan oleh remaja adalah menghabiskan waktu luang bersama teman (55,4%) dan saling membicarakan hal-hal yang disukai (49,2%).

**Konflik.** Pada dimensi ini terkategori rendah (88,3%). Konflik yang jarang dilakukan adalah berkelahi dengan teman (50,4%) dan berdebat dengan teman (39,6%).

**Bantuan.** Hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir setengah remaja memiliki dimensi bantuan (42,9%) pada kategori tinggi. Hal yang sering dilakukan pada dimensi bantuan yaitu teman membantu menyelesaikan masalah (49,6%) dan teman membela jika ada anak lain yang menyebabkan masalah (47,5%).

**Keamanan.** Dimensi keamanan terkategori masih rendah yaitu 78,8 persen. Keamanan yang jarang dirasakan adalah memberi tahu teman tentang sesuatu yang tidak dapat diceritakan pada orang lain (42,1%) dan teman tetap marah setelah minta maaf (41,2%).

**Kedekatan.** Kedekatan remaja dengan teman sebayanya dirasakan pada saat mengatasi permasalahan bersama (43,8%) dan teman melakukan sesuatu yang membuat remaja merasa istimewa (45,0%).

## Resiliensi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 39,2 persen remaja memiliki resiliensi pada kategori tinggi. Hal tersebut ditunjukkan dengan seringnya remaja tetap bertahan dalam situasi yang paling sulit (41,2%), memiliki kepercayaan diri (42,1%), dan keluarga mempercayai remaja (60,8%).

**Kompetensi Diri.** Hasil menunjukkan bahwa sebanyak 25,8 persen remaja memiliki kompetensi diri terkategori tinggi. Hal tersebut ditunjukkan dengan remaja mampu memecahkan masalah (55,8%), mampu beradaptasi (45,4%), dan berjuang sampai akhir untuk hal-hal yang menurut remaja benar (46,2%).

**Penerimaan.** Pada dimensi penerimaan 47,5 persen remaja berada pada kategori tinggi. Remaja mendapat dukungan dalam segala hal dari keluarga (67,5%), memiliki hubungan baik dengan keluarga (75,0%), dan merasa aman bersama keluarga (82,1%). Namun, 11,2 persen remaja masih rendah dalam hal penerimaan, yaitu jarang mengatasi kesulitan dalam keluarga secara bersama.

## Perbedaan Interaksi Suami-Istri, Interaksi Orang Tua-Anak, Interaksi Teman Sebaya dan Resiliensi Remaja berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 2 menunjukkan bahwa ibu dengan anak remaja laki-laki memiliki nilai rata-rata lebih tinggi pada dimensi komunikasi dan kedekatan pada variabel interaksi suami-istri. Sementara itu, remaja laki-laki memiliki nilai rata-rata lebih tinggi pada dimensi konflik dan penerimaan pada interaksi orang tua-anak. Remaja perempuan memiliki nilai rata-rata lebih tinggi pada dimensi persahabatan, bantuan, kemandirian, dan kedekatan pada interaksi teman sebaya. Namun, pada dimensi konflik, remaja laki-laki memiliki nilai rata-rata lebih tinggi.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa terdapat perbedaan yang nyata pada dimensi konflik antara remaja laki-laki dan remaja perempuan. Remaja laki-laki cenderung mengalami konflik lebih tinggi dengan teman sebaya. Hal tersebut terlihat pada remaja laki-laki yang lebih banyak berkelahi dan berdebat dengan teman sebayanya dibandingkan remaja perempuan. Hasil menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang nyata pada dimensi kedekatan antara remaja perempuan dan remaja laki-laki.

Tabel 2 Rata-rata indeks dan uji beda interaksi suami-istri, interaksi orang tua-anak, interaksi teman sebaya dan resiliensi berdasarkan jenis kelamin

Dimensi	Total	Jenis kelamin remaja		p-value
		Laki-laki	Perempuan	
Interaksi suami-istri (ayah-ibu)	73,0	72,5	71,9	0,322
Komunikasi	74,3	74,7	73,9	0,128
Kedekatan	70,1	70,3	69,9	0,684
Interaksi orang tua-anak	57,2	44,5	43,4	0,451
Konflik	22,8	30,5	28,8	0,662
Penerimaan	33,7	58,4	58,3	0,877
Interaksi teman sebaya	59,9	58,7	59,4	0,713
Persahabatan	66,7	67,0	66,5	0,813
Konflik	42,1	47,0	37,2	0,000**
Bantuan	66,9	65,0	68,9	0,151
Keamanan	47,7	46,0	49,4	0,142
Kedekatan	71,7	68,4	75,2	0,002**
Resiliensi	75,1	76,2	72,4	0,030**
Kompetensi Diri	70,3	73,0	67,6	0,006**
Penerimaan	78,2	79,3	77,2	0,227

Keterangan: \*\* signifikan pada  $p < 0,01$

Remaja perempuan lebih merasa dekat dengan teman sebaya dibandingkan remaja laki-laki. Hal tersebut terlihat dari remaja perempuan yang merindukan temannya jika pindah sekolah, lebih sering memikirkan teman, dan merasa bahwa temannya telah membuat remaja merasa istimewa (Tabel 2).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang nyata antara kompetensi diri yang dimiliki remaja laki-laki dan remaja perempuan. Remaja laki-laki memiliki kompetensi diri yang lebih unggul dibandingkan remaja perempuan, misalnya remaja laki-laki tetap percaya diri meskipun dalam keadaan sulit, lebih mampu menghadapi masalah dan mudah beradaptasi.

## Perbedaan Interaksi Suami-Istri, Interaksi Orang tua-Anak, Interaksi Teman Sebaya dan Resiliensi Remaja berdasarkan Asal Sekolah

Hasil yang tersaji pada Tabel 3 menunjukkan bahwa ibu dengan anak remaja SMA memiliki nilai rata-rata lebih tinggi dibandingkan ibu dengan anak remaja SMK pada dimensi komunikasi dan kedekatan interaksi suami-istri. Selain itu, ibu dan remaja dengan anak SMA memiliki dimensi konflik dan penerimaan yang lebih tinggi pada variabel interaksi orang tua-anak.

Tabel 3 Rata-rata indeks dan uji beda interaksi suami-istri, interaksi orang tua-anak, interaksi teman sebaya dan resiliensi berdasarkan asal sekolah

Dimensi	Asal sekolah		p-value
	SMA	SMK	
Interaksi suami-istri (ayah-ibu)	72,9	71,6	0,139
Komunikasi	74,5	74,2	0,138
Kedekatan	71,2	69,0	0,222
Interaksi orang tua-anak	45,1	42,9	0,013**
Konflik	30,1	29,3	0,872
Penerimaan	60,1	56,6	0,317
Interaksi teman sebaya	61,0	57,1	0,622
Persahabatan	69,2	64,4	0,019*
Konflik	43,1	41,1	0,419
Bantuan	70,2	63,7	0,015*
Keamanan	50,3	45,1	0,029*
Kedekatan	72,3	71,3	0,658
Resiliensi	75,0	73,7	0,223
Kompetensi Diri	69,9	71,1	0,447
Penerimaan	80,3	76,2	0,020*

Keterangan: \* signifikan pada  $p < 0,05$ ; \*\* signifikan pada  $p < 0,01$

Hasil uji *independent sample t-test* menunjukkan adanya perbedaan yang sangat signifikan ( $p < 0,01$ ) antara remaja SMA dan SMK pada variabel interaksi orang tua-anak. Remaja yang bersekolah di SMA memiliki nilai rata-rata lebih tinggi pada dimensi persahabatan, konflik, bantuan, keamanan, dan kedekatan pada variabel interaksi teman sebaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang nyata pada dimensi persahabatan antara yang bersekolah di SMA dan SMK. Remaja yang bersekolah di SMA tingkat persahabatannya dengan teman sebaya lebih tinggi dibandingkan remaja yang bersekolah di SMK, misalnya dalam hal menghabiskan waktu luang bersama teman, memikirkan hal yang menyenangkan bersama teman, pergi ke rumah masing-masing dengan teman, dan juga membicarakan hal yang disukai bersama teman.

Sementara itu, interaksi teman sebaya pada dimensi bantuan menunjukkan bahwa remaja yang bersekolah di SMA memiliki perbedaan yang nyata dengan remaja yang bersekolah di SMK. Remaja yang bersekolah di SMA memperoleh bantuan lebih banyak dari teman sebaya. Bantuan yang diterima oleh remaja diantaranya mendapatkan pinjaman dari teman saat tidak memiliki uang, teman membantu remaja dalam menyelesaikan masalahnya, dan

teman membela remaja saat ada yang menggangukannya.

Pada dimensi keamanan, remaja yang bersekolah di SMA memiliki perbedaan yang nyata dengan remaja yang bersekolah di SMK. Remaja yang bersekolah di SMA merasakan keamanan dari teman sebaya, terutama dalam hal menceritakan permasalahan yang dialami pada teman dan mengatasi masalah bersama.

Selanjutnya, hasil menunjukkan bahwa remaja yang bersekolah di SMK memiliki nilai rata-rata lebih tinggi pada dimensi kompetensi diri pada variabel resiliensi remaja. Namun, pada dimensi penerimaan, remaja yang bersekolah di Sekolah Menengah Atas (SMA) memiliki nilai rata-rata lebih tinggi. Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan ( $p < 0,05$ ) pada resiliensi remaja dimensi penerimaan antara remaja yang bersekolah di SMA dan SMK. Remaja yang bersekolah di SMA berada pada penerimaan yang lebih tinggi dibanding remaja yang bersekolah di SMK, misalnya dalam hal mendapat dukungan dalam segala kondisi dari keluarga, memiliki hubungan yang baik dengan keluarga, memiliki rasa aman bersama keluarga dan memiliki teman-teman yang selalu mendengarkan.

#### **Perbedaan Interaksi Suami-Istri, Interaksi Orang tua-Anak, Interaksi Teman Sebaya dan Resiliensi Remaja berdasarkan Status Sekolah**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu dengan remaja yang bersekolah di swasta memiliki nilai rata-rata lebih tinggi pada total dimensi komunikasi dan kedekatan interaksi suami-istri. Sementara itu, remaja yang bersekolah di negeri memiliki nilai rata-rata lebih tinggi pada total dimensi konflik dan penerimaan pada interaksi orang tua-anak. Remaja yang bersekolah di swasta memiliki nilai rata-rata lebih tinggi pada total dimensi persahabatan, konflik, bantuan, keamanan, dan kedekatan pada interaksi teman sebaya.

Selanjutnya, hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan ( $p < 0,05$ ) antara remaja dari sekolah negeri dan swasta pada dimensi konflik teman sebaya. Remaja yang bersekolah di swasta cenderung mengalami konflik lebih tinggi dengan teman sebaya. Hal ini disebabkan karena remaja yang bersekolah di sekolah swasta lebih banyak yang diganggu oleh temannya dibandingkan remaja yang bersekolah di sekolah negeri.

Tabel 4 Rata-rata indeks dan uji beda interaksi suami-istri, interaksi orang tua-anak, interaksi teman sebaya dan resiliensi berdasarkan status sekolah

Dimensi	Status sekolah		
	Negeri	Swasta	p-value
Interaksi suami-istri (ayah-ibu)	70,5	73,9	0,139
Komunikasi	72,7	75,9	0,172
Kedekatan	68,3	71,9	0,190
Interaksi orang tua-anak	44,4	43,7	0,132
Konflik	29,8	29,6	0,075
Penerimaan	58,9	57,8	0,099
Interaksi teman sebaya	57,8	60,3	0,059
Persahabatan	66,3	67,3	0,613
Konflik	39,6	44,6	0,037*
Bantuan	66,9	67,0	0,967
Keamanan	45,4	50,0	0,052
Kedekatan	70,9	72,7	0,431
Resiliensi	73,0	75,6	0,075
Kompetensi Diri	69,6	71,5	0,485
Penerimaan	76,4	80,1	0,485

Keterangan: \* signifikan pada  $p < 0,05$

Meskipun begitu, hasil juga menemukan bahwa remaja yang bersekolah di swasta memiliki nilai rata-rata lebih tinggi pada dimensi kompetensi diri; meski perbedaan yang ada tidak nyata secara statistik. Hal ini disebabkan karena remaja yang bersekolah di swasta mampu untuk beradaptasi dan menyelesaikan masalah yang dihadapi dengan baik.

### Pengaruh Karakteristik, Interaksi Orang Tua-Anak, Interaksi Teman Sebaya, dan Interaksi Suami-Istri terhadap Resiliensi

Hasil analisis regresi linier model variabel bebas terhadap resiliensi remaja seperti tersaji pada Tabel 5 menunjukkan angka *adjusted R-square* adalah 0,347. Angka ini menunjukkan bahwa 34,7 persen variabel bebas dalam model memengaruhi resiliensi remaja dan sisanya 65,3 persen dipengaruhi variabel lain di luar penelitian ini, misalnya ancaman dan protektif internal remaja. Hasil penelitian menunjukkan, jenis kelamin berpengaruh nyata terhadap resiliensi remaja ( $\beta = -0,198$ ). Hal ini mengindikasikan bahwa remaja perempuan memiliki resiliensi yang lebih rendah dibandingkan remaja laki-laki. Status sekolah juga berpengaruh nyata terhadap resiliensi remaja ( $\beta = 0,116$ ). Hal ini menunjukkan bahwa remaja yang bersekolah di SMA memiliki resiliensi yang lebih baik dibandingkan yang bersekolah di SMK.

Tabel 5 Hasil uji regresi pengaruh interaksi orang tua-anak, interaksi suami-istri dan interaksi teman sebaya terhadap resiliensi remaja

Variabel	(B)	( $\beta$ )	Sig.
(Constant)	15,466		0,580
Usia anak	3,010	0,099	0,070
Jenis kelamin (0=laki-laki, 1=perempuan)	-4,827	-	0,000**
Jenis pendidikan (0=SMA, 1=SMK)	1,565	0,064	0,362
Status sekolah (0=negeri, 1=swasta)	2,832	0,116	0,035*
Usia ibu	0,074	0,035	0,638
Usia ayah	-0,020	-	0,892
Pendidikan ibu	-0,024	-	0,922
Pendidikan ayah	-0,488	-	0,130
Pendapatan	1,526E-7	0,074	0,189
Besar keluarga	0,549	0,049	0,375
Interaksi orang tua-anak	0,487	0,363	0,000**
Interaksi teman sebaya	0,382	0,379	0,000**
Interaksi suami-istri	0,057	0,064	0,261
Uji F	10,679		
Sig	0,000**		
<i>Adjusted R Square</i>	0,347		

Keterangan: \* Signifikan pada  $p < 0,05$ ; \*\* Signifikan pada  $p < 0,01$

Hasil penelitian lainnya juga memperlihatkan bahwa interaksi orang tua-anak ( $\beta = 0,363$ ) berpengaruh positif terhadap resiliensi remaja. Setiap kenaikan satu satuan interaksi orang tua-anak maka akan menaikkan resiliensi remaja sebesar 0,487 poin.

Temuan tersebut mengindikasikan bahwa peningkatan interaksi orang tua-anak akan menyebabkan peningkatan resiliensi remaja. Penelitian ini juga menemukan bahwa interaksi teman sebaya ( $\beta = 0,379$ ) berpengaruh positif terhadap resiliensi remaja. Setiap kenaikan satu satuan interaksi teman sebaya maka akan menaikkan resiliensi remaja sebesar 0,382 poin. Hal ini berarti peningkatan interaksi teman sebaya juga akan menyebabkan peningkatan resiliensi remaja.

## PEMBAHASAN

Resiliensi merupakan kemampuan individu untuk bangkit dan melanjutkan kehidupan setelah jatuh dan terpukul (Guild & Espiner, 2014). Hasil penelitian menunjukkan bahwa

hampir setengah dari total remaja dalam penelitian ini memiliki resiliensi terkategori sedang. Ciri resiliensi yang menonjol pada remaja dalam penelitian ini adalah memiliki solusi terhadap masalah yang dimiliki dan memiliki hubungan yang baik dengan keluarga. Hal ini sesuai dengan penelitian Maesaroh *et al.* (2019) yang menjelaskan bahwa resiliensi yang baik antara lain ditunjukkan oleh memiliki solusi terhadap masalah yang dimiliki. Pada dimensi kompetensi diri dan penerimaan, hampir setengah remaja pada penelitian ini berada pada kategori sedang. Hal tersebut ditunjukkan dengan seringnya remaja tetap bertahan dalam situasi yang paling sulit, memiliki kepercayaan diri, mampu memecahkan masalah, mendapat dukungan dalam segala hal dari keluarga, memiliki hubungan baik dengan keluarga, dan merasa aman bersama keluarga. Penelitian ini menduga bahwa resiliensi remaja dipengaruhi oleh interaksi suami-istri, interaksi orang tua-remaja, dan interaksi teman sebaya.

Interaksi suami-istri pada penelitian ini berada pada kategori sedang. Hal ini mengindikasikan bahwa interaksi suami-istri sudah dilakukan dengan cukup baik. Dimensi komunikasi dan kelekatan juga berada pada kategori sedang. Interaksi suami-istri yang berada pada kategori sedang ditunjukkan oleh hal yang sering dilakukan istri bersama suami, misalnya suami menyukai cara istri menjelaskan sesuatu kepadanya, istri memberikan solusi terhadap masalah suami, dan suami menerimanya, suami tidak melakukan sesuatu yang dilarang istri, dan istri menemani suami menonton TV. Menurut Puspitawati (2012), interaksi suami-istri sangat penting manfaatnya untuk menjaga keselarasan fungsi keluarga, terutama dalam pembagian peran, tugas, dan pekerjaan. Namun, penelitian ini menemukan masih adanya 16.7 persen istri yang menilai interaksinya dengan suami tergolong rendah. Hal ini disebabkan karena istri tidak pernah menjelaskan sesuatu yang tidak dipahami oleh suami, istri tidak menyediakan waktu untuk sarapan pagi dan makan malam bersama suami, serta tidak menemani suami menonton TV.

Secara umum, setengah dari remaja terkategori rendah pada variabel interaksi orang tua-anak. Selain itu, sebagian besar remaja berada pada tingkat konflik yang rendah dengan orang tua dan tingkat penerimaan pada kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa remaja dengan orang tuanya telah menjalin hubungan yang baik antara orang tua dan remaja. Rendahnya konflik yang dirasakan remaja terlihat pada

remaja yang selalu peduli dengan yang orang tuanya bicarakan, orang tua tidak pernah merasa bosan dan mengerti remaja dengan baik, serta remaja sering tertawa bersama dengan orang tuanya. Menurut Widianingsih dan Widyarini (2009), interaksi orang tua dan anak berpengaruh terhadap konsep diri dan penyesuaian diri remaja dengan lingkungannya sehingga hubungan orang tua dan anak dengan konflik yang rendah dapat membuat remaja lebih mudah menilai siapa dirinya dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Secara umum, setengah remaja dalam penelitian ini terkategori rendah pada variabel interaksi teman sebaya. Pada dimensi kedekatan, bantuan dan persahabatan memiliki persentase terbesar dan terkategori tinggi. Hal tersebut terlihat pada seringnya melakukan beberapa hal berikut, yaitu mengatasi permasalahan bersama, memaafkan, merindukan teman jika berpisah, merasa bahagia saat berbagi kebersamaan dan teman melakukan sesuatu yang membuat remaja merasa istimewa, teman meminjamkan uang saat remaja butuh, dan juga teman membantu remaja menyelesaikan masalah. Menurut Mukama (2010), remaja tidak hanya berinteraksi dengan keluarga di rumah, melainkan berinteraksi juga dengan lingkungan luar. Remaja akan lebih sering berinteraksi dengan lingkungan di luar rumah seperti teman sebaya. Proses interaksi membentuk remaja menjadi pribadi yang lebih baik atau sebaliknya tergantung fondasi yang diterapkan keluarga. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa interaksi teman sebaya pada dimensi konflik dan keamanan berada pada kategori rendah. Konflik yang jarang dilakukan adalah berkelahi dengan teman dan berdebat dengan teman. Keamanan yang jarang dirasakan adalah memberi tahu teman tentang sesuatu yang tidak dapat diceritakan pada orang lain.

Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang nyata antara kompetensi diri yang dimiliki remaja laki-laki dan remaja perempuan. Kompetensi diri remaja laki-laki lebih tinggi dibandingkan remaja perempuan. Hal ini sejalan dengan penelitian Martiastuti (2012) dan Maesaroh *et al.* (2019) bahwa remaja laki-laki memiliki resiliensi yang lebih tinggi daripada remaja perempuan. Remaja laki-laki memiliki kompetensi diri yang lebih unggul dibandingkan remaja perempuan, misalnya remaja laki-laki tetap percaya diri meskipun dalam keadaan sulit, lebih mampu menghadapi masalah, dan mudah beradaptasi. Hasil menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang nyata pada resiliensi remaja dimensi

penerimaan antara remaja yang bersekolah di SMA dan SMK. Remaja yang bersekolah di SMK berada pada penerimaan yang lebih tinggi dibanding remaja yang bersekolah di SMA. Hal ini disebabkan karena remaja mendapat dukungan dalam segala kondisi dari keluarga, memiliki hubungan yang baik dengan keluarga, memiliki rasa aman bersama keluarga dan memiliki teman-teman yang selalu mendengarkan. Hasil tersebut tidak sejalan dengan penelitian Sunarti *et al.* (2017) yang menemukan bahwa remaja yang bersekolah di SMA memiliki penerimaan diri yang lebih tinggi daripada yang bersekolah di SMK.

Hasil lain juga menunjukkan adanya perbedaan yang nyata interaksi suami-istri antara orang tua dengan anak yang bersekolah di SMA dan di SMK. Orang tua dengan anak yang bersekolah di SMK memiliki skor yang lebih tinggi pada interaksi suami-istri dibandingkan orang tua dengan anak yang bersekolah di SMA. Hal ini disebabkan karena pada orang tua murid SMK, istri mampu untuk berkata lembut, menunjukkan kasih sayang kepada suami, memeluk suami dan menghargai sesuatu yang dilakukan oleh suami. Menurut Waldinger dan Schulz (2006), interaksi suami istri adalah hubungan yang terjalin antar pasangan yang melibatkan perasaan dan kontrol emosi dan tingginya interaksi suami-istri menyebabkan semakin tingginya kualitas perkawinan.

Remaja laki-laki dan remaja yang bersekolah di swasta cenderung mengalami konflik lebih tinggi dengan teman sebaya. Hal tersebut terlihat pada remaja laki-laki lebih banyak yang berkelahi dan berdebat dengan teman sebayanya dibandingkan remaja perempuan. Selain itu, remaja yang bersekolah di sekolah swasta lebih banyak yang diganggu oleh temannya dibandingkan remaja yang bersekolah di sekolah negeri. Hasil penelitian Maesaroh *et al.* (2019) juga menunjukkan bahwa remaja laki-laki mengalami ancaman terhadap teman sebaya yang lebih tinggi dibandingkan remaja perempuan.

Remaja yang bersekolah di SMA memperoleh bantuan lebih banyak dari teman sebaya, bantuan yang diterima oleh remaja diantaranya mendapat pinjaman dari teman saat tidak memiliki uang, mendapat bantuan dari teman dalam menyelesaikan masalah, dan mendapat pembelaan dari teman saat ada yang mengganggu. Pada dimensi keamanan, remaja yang bersekolah di SMA merasakan keamanan dari teman sebaya, terutama dalam hal menceritakan permasalahan yang dialami pada teman dan mengatasi masalah bersama.

Santrock (2011) menjelaskan hubungan yang harmonis dengan teman sebaya pada masa remaja berhubungan dengan kesehatan mental yang positif. Selain itu, remaja perempuan lebih merasa dekat dengan teman sebaya dibandingkan remaja laki-laki. Hal tersebut terlihat dari remaja perempuan yang merindukan temannya jika pindah sekolah, lebih sering memikirkan teman, dan teman membuat remaja merasa istimewa.

Hasil menunjukkan bahwa usia remaja berpengaruh positif terhadap resiliensi remaja. Hal ini menunjukkan bahwa semakin meningkat usia anak semakin tinggi resiliensi remaja. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya Sunarti *et al.* (2017) menyebutkan bahwa karakteristik keluarga yang memengaruhi resiliensi remaja adalah usia, lama pendidikan, lama pendidikan ayah dan pendapatan keluarga. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa remaja laki-laki memiliki resiliensi lebih tinggi dibandingkan remaja perempuan. Menurut Maesaroh *et al.* (2019), jenis kelamin berpengaruh negatif terhadap resiliensi remaja. Remaja laki-laki lebih memiliki resiliensi daripada perempuan. Selain itu, remaja yang bersekolah di SMA cenderung memiliki resiliensi remaja yang lebih tinggi. Temuan ini berbeda dengan penelitian Maesaroh *et al.* (2019) yang menunjukkan bahwa status sekolah tidak berpengaruh dengan resiliensi.

Berdasarkan uji pengaruh interaksi orang tua-anak berpengaruh positif terhadap resiliensi. Hal ini berarti peningkatan interaksi orang tua-anak menyebabkan peningkatan resiliensi remaja. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya (Berg *et al.*, 2013) yang mengungkapkan bahwa interaksi orang tua dan remaja yang positif akan meningkatkan partisipasi remaja dalam pengambilan keputusan sehingga remaja merasa diterima dan mampu bertahan dalam kondisi rentan dan meningkatkan resiliensi. Sunarti *et al.* (2017) menyebutkan bahwa peran keluarga begitu penting dalam membentuk resiliensi remaja. Interaksi remaja dan teman sebaya juga berpengaruh positif dan nyata terhadap resiliensi remaja. Hasil menunjukkan bahwa peningkatan interaksi remaja dan teman sebaya maka menyebabkan peningkatan resiliensi remaja. Interaksi yang positif antara remaja dengan teman sebayanya akan mendorong remaja merasa bahagia dan lebih baik dalam mengembangkan prestasi akademik di sekolah serta meningkatkan resiliensi remaja (Tome & DeMetos, 2011).

Keterbatasan dalam penelitian ini yang diharapkan dapat dikembangkan dalam penelitian-penelitian sejenis berikutnya diantaranya adalah penelitian ini belum melakukan pengukuran secara mendalam menggunakan data-data kualitatif. Selain itu, responden yang diukur dalam penelitian ini hanya remaja dan ibu sehingga penelitian ini hanya mengukur semua variabel berdasarkan *perceived* (yang dirasakan) remaja dan ibu saja, diharapkan penelitian selanjutnya juga dapat mengukur ayah.

### SIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menemukan bahwa interaksi teman sebaya dimensi persahabatan terdapat perbedaan yang nyata antara anak yang bersekolah di SMK dan SMA. Selain itu, juga ditemukan adanya perbedaan yang nyata pada dimensi konflik antara anak laki-laki dan anak perempuan dan perbedaan yang nyata pada dimensi konflik antara anak yang bersekolah di sekolah negeri dan swasta. Interaksi teman sebaya pada dimensi bantuan juga menunjukkan bahwa anak yang bersekolah di SMA memiliki perbedaan yang nyata dengan anak yang bersekolah di SMK. Pada dimensi keamanan, anak yang bersekolah di SMA memiliki perbedaan yang nyata dengan anak yang bersekolah di SMK. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang nyata pada dimensi kedekatan antara anak perempuan dan anak laki-laki.

Berdasarkan hasil penelitian, resiliensi dipengaruhi oleh interaksi orang tua-anak dan interaksi teman sebaya. Oleh karena itu, penting bagi orang tua dan remaja untuk meningkatkan kualitas interaksi dalam keluarga. Selain itu, orang tua dapat memberikan dorongan bagi remaja untuk memilih teman yang baik. Pemerintah diharapkan dapat membangun jejaring dan sinergitas antara orang tua, keluarga, sekolah dan masyarakat melalui program pendidikan dan pembangunan keluarga agar fungsi-fungsi keluarga optimal dilaksanakan. Penelitian selanjutnya diharapkan interaksi suami-istri dan interaksi orang tua-anak perlu dipertajam dengan melakukan pengukuran pada suami (ayah).

### DAFTAR PUSTAKA

[KPAI] Komisi Perlindungan Anak Indonesia. (2016). Tabel Data Kasus Pengaduan Anak Berdasarkan Klaster Perlindungan Anak Tahun 2011-2016. [internet]. [diunduh 2018 Jan 24] tersedia pada:

<http://bankdata.kpai.go.id/tabulasidata/data-kasus-per-tahun/rincian-data-kasus-berdasarkan-klasterperlindungan-anak-2011-2016>.

- Ager. (2013). Annual research review: resilience and child well-being public policy implications. *Journal of child psychology and psychiatry*, 54, 488-500. doi: 10.1111/jcpp.12030.
- Anasuri, S. (2016). Building resilience during life stages: current status and strategies. *International Journal of Humanities and Social Science*. 6(3), 1-9. ISSN 2220-8488 (Print), 2221-0989 (Online).
- Anderson, S., Sabatelli, R. (2011). *Family Interaction*. United States of America(US): Pearson Education.
- Berg, H. V., George, A.A., Edwin, D.P., Anja, B., Basson, N., Marisa, D.V., & Solomon, M.. (2013). The pivotal role of social support in the well-being of adolescent. *Well-being Research*, 4(4), 315-339. doi: 10.1007/978-94-007-6368-5-15.
- Bukowski, W., Hoza, B., Bolvin, M. (1994). Measuring friendship quality during pre- and early adolescence : the development and psychometric properties of the friendship quality scale. *Journal of Social and Personal Relationship*, 11, 47-484.
- Chuang, Y. C. (2005). Effects of interaction pattern on family harmony and well being: test of interpersonal theory, relational model theory, and confucian ethics. *Asian journal of social psychology*. 8(3), 272-291. doi: 10.1111/j.1467-839X.2005.00174.x.
- Darmawan, T., Nurwati, N., Gutama, A. S. (2016). Pengaruh interaksi teman sebaya terhadap kenakalan remaja di sman 1 cicalengka , kecamatan cicalengka, kabupaten bandung. *Prosiding KS Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (PPM)* 3(1): 43-46. DOI: <https://doi.org/10.24198/jppm.v3i1.13624>.
- Firdaniaty, Lubis, D., Puspitawati, H., Susanto, D. (2016). Komunikasi remaja dengan Ayah Masih Minim: Studi Pada Siswa di Kota Bogor. *Jur. Ilm. Kel. & Kons*, 9(2): 124-135.
- Fletcher, J. M. (2008). Adolescent depression: diagnosis, treatment, and educational attainment. *Health Economics*, 17(11), 1-33. doi: <https://doi.org/10.1002/hec.1319>.
- Fletcher, J. M., & Sarkar, M. (2012). A grounded theory of psychological resilience in olympic champions.

- Psychology of Sport and Exercise*, 13(2012), 669-678. doi:10.1016/j.psychsport.2012.04.007.
- Guild & Espiner. (2014). Strengthening resilience in families. *Reclaiming Children's Youth*, 22(4), 1-5.
- Hilman. (2002). *Kemandirian remaja yang tinggal di panti asuhan ditinjau dari persepsi pelayanan sosial dan dukungan sosial* (Tesis). Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia.
- Lange, A., Evers, A., Jansen, H., Dolan, C. (2002). PACHIQ-R: the parent-child interaction questionnaire-revised. *Fam Proc*, 41(4), 709-722. doi: 10.1111/j.1545-5300.2002.00709.x.
- Maesaroh, S., Sunarti, E., & Muflikhati, I. (2019). Ancaman, faktor protektif dan resiliensi remaja di kota Bogor. *Jur. Ilm. Kel. & Kons*, 12(1): 63-74. DOI: <http://dx.doi.org/10.24156/jikk.2019.12.1.63>.
- Martiasuti, K. (2012). *Resiliensi remaja berdasarkan jenis kelamin, jenis sekolah dan tipologi wilayah* (Tesis). Institut Pertanian Bogor, Bogor, Indonesia.
- Mujahidah, E., Listiyandini, R. A. (2018). Pengaruh resiliensi dan empati terhadap gejala depresi pada remaja. *Jurnal Psikologi*, 14(1): 60-75. doi: 10.24014/jp.v14i1.5035.
- Mukama, E. (2010). *Peer Group Influencem alcohol consumption, and secondary school student attitudes towards school*. (Disertasi). Makerere University Kampala, Kampala, Uganda.
- Olsson, Bond, Burns, Brodrick, Sawyer. (2003). Adolescent resilience: a concept analysis. *Journal of Adolescent* 26 (2003): 1-11.
- Paley, B., Lester, P., Mogil, C. (2013). Family systems and ecological perspectives on the impact of devloymnt on military failies. *Clinical child & family psychology review*, 16, 245-265. Doi: 10.1007/s10567-013-0138-y.
- Puspitawati, H. (2012). *Gender dan Keluarga: konsep dan realita di Indonesia*. Bogor(ID): IPB Pr.
- Puspitawati, H. Herawati, T. (2013). *Metode Penelitian Keluarga*. Bogor(ID): IPB Pr.
- Rahmati, N., & Siregar, M. A. (2012). Gambaran resiliensi pada pekerja anak yang mengalami *abuse*. *Predicara*, 1(2), 69-80.
- Rutter. (2013). Annual research review: Resilience-clinical implications. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 1 54(4), 474—487.
- Sanrock, J. W. (2011) *Remaja*. Buku 2. Benedictine Widwasinta. penerjemah. Jakarta(ID): Erlangga. Terjemahan dari: *Adolescence*. Ed ke-11.
- Steinberg, L. (2016). *Adolescence*. New York: McGraw-Hill, Inc.
- Sunarti, E. (2013). *Ketahanan Keluarga (Penjelasan Materi Family Kit)*. Bogor(ID): IPB Pr.
- Sunarti, E., Islamia, I., Rochimah, N., Ulfa, M. (2017). Pengaruh faktor ekologi terhadap resiliensi remaja. *Jur. Ilm. Kel. & Kons*, 10(2), 107-119.
- Tome & DeMetos. (2011). How can peer group influence the behavior of adolescents: explanatory Model. *Global Journal of Health Science*, 4(2), 26-35, ISSN 1916-9639.
- Wagnild, G. M., & Young, H. M. (1993). Development and psychometric evaluation of the resilience scale. *Journal of Nursing Measurement*, 1(2), 167-168.
- Waldinger & Schulz. (2006). Linking hearts and minds in couple interaction: intentions, attributions, and overriding sentiments. *Journal of Family Psychology*, 20(3), 494-504.
- Widianingsih, R., & Widyarini, N. M. (2009) *Dukungan Orang Tua dan Penyesuaian Diri Remaja Mantan Pengguna Narkoba*. *Jurnal Psikologi*, 3(1), 1-9.
- Zolkoski, S., & Bullock. (2012). Resilience in children and youth: a review. *Children and Youth Servies Review* 34, 2295-2303.